

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. sebagai suatu mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. Mukjizat diberikan oleh Allah Swt. melalui hamba-hamba terpilih dengan membuktikan kebenaran ajaran Ilahi yang dibawanya. Al-Qur'an memiliki keagungan dan keistimewaan yang tidak ada satupun orang yang dapat menandinginya. Sejak dahulu hingga kini, keistimewaan Al-Qur'an diakui oleh semua orang yang mempercayainya maupun yang tidak.¹

Al-Qur'an sendiri diturunkan dengan Bahasa Arab yang memiliki kosakata yang sangat kaya dan beragam. Kosakata yang terdapat di dalam Al-Qur'an berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan).² Namun dengan keberagaman kosakata tersebut, terkadang ditemukan dari beberapa kata yang ketika dialihbahasakan memiliki makna yang sama atau bersinonim. Sehingga pemahaman akan kata tersebut menjadi terbatas. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang memiliki arti sama dalam Bahasa Indonesia, sehingga hal tersebut akan terlihat ada inkonsisten dalam penggunaan katanya.³ Jika kosakata tersebut dikaji secara mendalam, maka akan ditemukan makna yang dimaksudkan dan perbedaannya yang spesifik. Dengan keberagaman kata tersebut, kemungkinan memiliki makna dan penafsiran yang berbeda pula, karena tidak mungkin Allah menggunakan kata-kata berbeda jika maknanya sama saja.⁴

Contoh beberapa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki arti sama dalam Bahasa Indonesia adalah pada kata *Al-Basyar*, *Al-Insan* dan *An-Nas*. Ketiga kata tersebut menunjukkan pada makna arti manusia. Namun, jika dikaji secara

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan Pustaka, 1997), h.49

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), h.4

³ Muhammad Rafki Zhafir, "4 Ragam dan Dimensi Hati di Dalam Al-Qur'an" Tanwir.ID, <https://tanwir.id/4-ragam-dan-dimensi-hati-di-dalam-al-quran/> diakses pada tanggal 22 November 2024 pukul 22.35 WIB.

⁴ Ecep Ismail, "Analisis Semantik pada Kata *Ahزاب* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al- Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1 No.2 (Desember, 2016), h.141

mendalam dari segi bahasa dengan berbagai pendekatan kajian Al-Qur'an yang berkembang, akan ditemukan makna yang dimaksudkan dari setiap kata tersebut. Sebagaimana ditemukan dalam sebuah penelitian yang menyebutkan makna dari tiga kata tersebut. Kata *Al-Basyar* menunjukkan pada arti manusia dalam dimensinya secara fisik atau lahiriah yang memiliki ciri tubuh pada umumnya, biasa makan, minum dan akan meninggal dunia. Berbeda dengan kata *Al-Insan*, dimana kata ini menunjukkan arti manusia yang mencakup sisi biologis dan spiritualnya (jasad dan ruh). Dalam prosesnya penciptaannya, manusia secara biologis berasal dari saripati tanah dan secara spritual diri manusia ditiupkan ruh sebagai sebuah anugerah dari Allah Swt. Adapun kata *An-Nas* menunjukkan pada arti manusia sebagai makhluk sosial yang termasuk pada jenis keturunan Nabi Adam a.s.⁵

Sejalan dengan hal tersebut, penulis menemukan kata yang memiliki arti sama dalam Bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah kata *faqīr* dalam Al-Qur'an. *Faqīr* seringkali disamakan dengan miskin, karena kedua istilah ini lazim dikenal berkaitan dengan kemiskinan. Misalnya dalam ayat-ayat berikut pada Q.S. Āli 'Imrān [3]:181 dan Q.S Al-Hāqqah [69]:34.

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Artinya : “*Sungguh, Allah benar-benar telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.” Kami akan mencatat perkataan mereka dan pembunuhan terhadap nabi-nabi yang mereka lakukan tanpa hak (alasan yang benar). Kami akan mengatakan (kepada mereka pada hari Kiamat), “Rasakanlah azab yang membakar!”* (Q.S. Āli 'Imrān [3]:181)

وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya : “*Dia juga tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.*” (Q.S Al-Hāqqah [69]:34)

⁵ Abdul Haris, “Panggilan Quran kepada Umat Manusia”, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. 5 No. 5, (2018), h.68

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat 10 kosakata yang menggambarkan kemiskinan.⁶ 10 kosakata tersebut yaitu *al-maskanat*, *al-faqr*, *al-'ailat*, *al-ba'sa*, *al-implaq*, *al-sail*, *al-mahrum*, *al-qani*, *al-mu'tarr*, dan *al-dha'if*. Jika ditelusuri secara mendalam, masing-masing kosa kata tersebut memiliki makna dan keunikan yang berbeda-beda.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam studi Al-Qur'an sangatlah beragam. Adapun pendekatan yang mengkaji makna dari sebuah kata atau lafadz dalam Al-Qur'an adalah pendekatan Semantik. Semantik Al-Qur'an adalah suatu metode yang meneliti mengenai makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada kata (lafadz) di dalam al-Qur'an dengan mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, bagaimana perubahan maknanya, dan pembentukan konsep yang terkandung di dalam kata tersebut.

Model semantik dalam studi Al-Qur'an yang lazim didengar adalah Semantik *Toshihiko Izutsu* dan Semantik Ensiklopedik. Perbedaan diantara keduanya adalah *Izutsu* menyajikan *Weltanschauung* (pandangan dunia), sedangkan Semantik Ensiklopedik menyajikan konsep Al-Qur'an di bagian akhir penelitiannya.⁷ Semantik Ensiklopedik mengarah pada penggalian makna kata dalam Al-Qur'an secara Ensiklopedik agar dapat menyingkap lebih dalam mengenai gagasan partikular Al-Qur'an.

Dalam Semantik Ensiklopedik ini terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh selama penelitian, di antaranya : *Pertama*, menentukan kata yang akan diteliti disertai dengan alasan memilih kata itu. Pada penelitian ini, penulis memilih kata *faqīr* untuk diteliti, karena merupakan salah satu konsep penting yang biasanya dikaitkan dalam fikih sosial khususnya mengenai zakat. Selain itu juga, ditemukannya arti yang sama antara kata *faqīr* dengan kata miskin, yang jika dikaji lebih mendalam akan ditemukan perbedaannya. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata *faqīr* beserta derivasinya. Proses ini dibantu dengan menggunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi Al-Qur'an* atau *Kitab*

⁶ Fauzi Arif Lubis, "Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an", Jurnal Tansiq, Vol.1 No.1 (Januari-Juni, 2018), h.68

⁷ Maolidya dkk, "Analisis Semantik kata Qanit dan Derivasinya Dalam AlQur'an", al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6 No. 1 (Januari – Juni, 2024), h. 21

Fathurrahman Li Thalabi Ayatil Qur'an. Kata *faqīr* ditemukan derivasinya sebanyak tujuh bentuk kata yang tersebar dalam 14 ayat dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, mencari data-data yang diperlukan dalam menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata *faqīr* melalui kajian kamus, syair-syair Arab, ayat Al-Qur'an dan Tafsir-tafsir. *Keempat*, menentukan makna dasar dan makna relasionalnya kemudian dibuatkan medan maknanya. *Terakhir*, menulis konsep dari kata yang sedang diteliti.⁸

Kajian semantik terhadap kata *faqīr* dalam Al-Qur'an menjadi penting karena membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kefakiran dalam perspektif wahyu, bukan semata-mata berdasarkan pengertian leksikal atau sosial-kultural yang berkembang di masyarakat. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan istilah *faqīr* untuk menunjukkan kekurangan materi, tetapi juga untuk menggambarkan kondisi manusia yang serba terbatas, lemah, dan sangat bergantung pada karunia Allah. Dengan pendekatan semantik, dapat ditelusuri bagaimana konteks dan relasi makna kata *faqīr* dalam Al-Qur'an membentuk suatu jaringan makna yang kompleks dan tidak tunggal, khususnya ketika dikaitkan dengan ayat-ayat yang memuat dimensi sosial dan teologis.

Pemahaman yang mendalam terhadap makna *faqīr* sangat penting untuk dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan sosial dan keagamaan, terutama oleh lembaga-lembaga pengelola dana umat seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ). Sayangnya, dalam praktik di lapangan, pengkategorian mustahik sering kali disederhanakan hanya berdasarkan parameter ekonomi, padahal Al-Qur'an memuat konstruksi makna yang jauh lebih kompleks dan menyeluruh.

Dalam konteks ini, Rumah Amal Salman Bandung sebagai lembaga zakat yang berada di bawah naungan Masjid Salman ITB, memiliki posisi yang strategis dalam menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar implementasi program zakat, infak, dan sedekah. Dengan visi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan dan teknologi, lembaga ini sangat potensial untuk mengembangkan kebijakan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan makna *faqīr*.

⁸ Dadang Darmawan dkk, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu", Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 4 No. 2 (2020), h.192

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali dan mengkaji makna kata *faqīr* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik, lalu menelusuri bagaimana implementasi konsep tersebut dalam kebijakan dan program Rumah Amal Salman Bandung. Penelitian tersebut penulis tuangkan dengan judul **“KONSEP KATA *FAQĪR* DAN IMPLEMENTASINYA PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) RUMAH AMAL SALMAN BANDUNG.”** Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menyinergikan antara teks suci Al-Qur'an dan praktik sosial kelembagaan Islam kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna dasar dari kata *faqīr*?
2. Apa makna relasional dari kata *faqīr* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep kata *faqīr* dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana implementasinya pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mengungkap makna dasar kata *faqīr*.
2. Untuk mengetahui dan mengungkap makna relasional kata *faqīr* dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan konsep kata *faqīr* dalam Al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui bagaimana implementasinya pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara Teoritis (Akademis); diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan dan kontribusi ilmiah dalam Khazanah Islam, khususnya kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada bidang Semantik Al-Qur'an.

2. Secara Praktis; diharapkan dapat menambah pembendaharaan kepustakaan sehingga dapat memberikan pemahaman baik kepada pembaca secara khusus seperti mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, maupun untuk khalayak umum mengenai makna dasar dan relasional dari kata *faqīr*, bagaimana penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta konsep kata *Faqir* dalam Al-Qur'an itu sendiri.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah pedoman yang memberikan petunjuk kepada umat manusia menuju jalan yang benar. Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran akidah dan ibadah saja, tetapi di dalamnya juga memuat nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa manusia yang terwujud dalam bahasa Arab, agar dipahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana Allah Swt berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.*” (Q.S. Yūsuf [12] : 2).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami kalam Tuhan, seseorang harus mendalami bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an tersebut. Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, secara pasti untuk dapat memahami bahasa Al-Qur'an ia juga harus kembali kepada kaidah-kaidah dasar yang ada dalam struktur bahasa Arab.⁹

Yang menjadi fokus perhatian pada kajian kebahasaan ialah pada studi tentang lafal beserta maknanya. Dalam perkembangan kajian Islam, cabang ilmu yang mengkaji kebahasaan Al-Qur'an pada segi makna adalah ilmu semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Sema*” (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Adapun kata kerjanya adalah “*Semaino*” yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini

⁹ Ruslan, *Menyibak Makna di Balik Teks Al-Qur'an :Kajian Semantik*, Edisi ke-1 (Makassar : Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar (FAI UIM), 2021), h.35

adalah tanda-tanda linguistik. Semantik menurut Umar adalah studi tentang makna atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna. Dengan kata lain, semantik menempatkan makna sebagai subjek utama dalam kajiannya.¹⁰

Jika Semantik ini dipakai dalam mengkaji kebahasaan Al-Qur'an, maka Semantik Al-Qur'an adalah suatu metode yang meneliti mengenai makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada kata (lafadz) di dalam al-Qur'an dengan mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, bagaimana perubahan maknanya, dan pembentukan konsep yang terkandung di dalam kata tersebut.¹¹

Permulaan adanya kesadaran semantik dalam kajian tafsir Al-Qur'an terbukti dengan munculnya tafsir Muqâtil bin Sulaiman dalam karya tafsirnya *al-Asybah wa al-Nazhâ'ir fi al-Qur'ân al -Karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaymân*. Selain itu, beberapa Mufasir masa klasik juga menerapkan pendekatan semantik pada kajian mereka. Kemudian Amîn al-Khûlî terus menyempurnakannya menjadi sebuah teori yang kemudian diterapkan dalam tafsir *al-Bayân li al Qur'ân al-Karîm* oleh 'Isah bint al-Shâti. Pada tahun 1964, Toshihiko Izutsu mengembangkan gagasan Amîn al-Khûlî ini menjadi teori semantik Al-Qur'an¹² dengan dipublikasikannya buku *God and Man in The Qur'an : Semantics of The Qur'anic Weltanschauung*. Dengan mengkaji istilah atau kata kunci dalam Al-Qur'an sebagai konsep etika keagamaan, Izutsu berharap *Weltanschauung* (pandangan dunia atau pemahaman global mengenai inti Al-Qur'an) dapat terungkap.

Seiring berjalannya waktu, Semantik *Izutsu* ini ditemukan celah-celah kekurangan dalam beberapa hal, yang dengan hal itu diciptakanlah model semantik baru dalam rangka menyempurnakan teori yang digagas *Izutsu* tersebut. Model tersebut adalah Semantik Ensiklopedik. Semantik ini mengarah pada penggalan

¹⁰ Rahman dkk, *Pengantar Kajian Semantik* (Padang : Tri Edukasi Ilmiah, 2024), h.128

¹¹ Fauzan Azima. "Semantik Al-Qur'an (sebuah Metode Penafsiran)" *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 (2017), h.45-73

¹² Alwi Husein, "Mengenal Semantik Al-Qur'an" <https://www.hmicabangsemarang.or.id/2023/01/mengenal-semantik-al-quran.html>, diakses pada tanggal 21 November 2024 pukul 11.17 WIB.

makna kata dalam Al-Qur'an secara Ensiklopedik agar dapat menyingkap lebih dalam mengenai gagasan partikular Al-Qur'an.¹³

Kata yang akan penulis angkat dengan menggunakan pendekatan Semantik Ensiklopedik pada penelitian ini adalah mencari makna dari kata *faqīr* dalam Al-Qur'an. Kata *faqīr* biasanya dikaitkan dalam ilmu Fikih sebagai salah satu golongan yang berhak mendapat zakat. Selain itu, *faqīr* juga biasanya disandingkan dengan kata miskin. Saat ini masih ada sebagian orang yang mengartikan bahwa *faqīr* itu adalah miskin. Meskipun memiliki persamaan, pasti ada perbedaan di antara keduanya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji lebih mendalam dan mengungkap makna kata *faqīr* dengan menggunakan metode Semantik Ensiklopedik.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian Semantik Ensiklopedik terdiri dari enam tahapan, yaitu :

1. Menentukan kata yang akan diteliti dan menjelaskan mengapa tema itu dipilih.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata tersebut disertai derivasinya (*collecting*).
3. Melakukan riset yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang diteliti. Empat sumber yang harus dikaji meliputi kamus, syair-syair, ayat Al-Qur'an dan tafsir-tafsir. Proses riset ini meliputi empat langkah berikut : *Dirasah ma fi al-Ma 'ajim* (kajian kamus), *Dirasah ma qabla Al-Qur 'an* (kajian syair Arab Jahiliyyah), *Dirasah ma fi Al-Qur 'an* (kajian ayat-ayat Al-Qur'an), dan *Dirasah ma hawla Al-Qur 'an* (kajian tafsir mu'tabar).
4. Menentukan makna dasar dan makna relasional.
5. Membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar dari kata yang sedang diteliti, makna relasional kata itu pada masa Jahiliyyah, dan makna relasionalnya pada masa Al-Qur'an diturunkan.
6. Menulis konsep yang dihasilkan dari makna kata yang sedang diteliti tersebut secara komprehensif.

¹³ Dadang Darmawan dkk, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu", Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 4 No. 2 (2020), h. 182

Pemahaman yang mendalam terhadap makna kata *faqīr* ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan praktik sosial keagamaan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, seperti pengelolaan zakat. Lembaga amil zakat memiliki tanggung jawab besar dalam mengidentifikasi siapa yang layak menerima bantuan (mustahik), dan salah satu golongan utama penerima zakat adalah kaum *faqīr*. Oleh karena itu, jika pemaknaan terhadap *faqīr* hanya berdasar pada ukuran ekonomi yang sempit, maka distribusi zakat berisiko tidak tepat sasaran. Sebaliknya, jika pemahaman tentang *faqīr* dibangun dari dasar Al-Qur'an melalui pendekatan semantik, maka lembaga zakat dapat menyusun strategi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang lebih kontekstual dan Qur'ani.

Rumah Amal Salman Bandung, sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat yang aktif dan berbasis pada nilai-nilai Islam dan semangat kampus, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Lembaga ini tidak hanya bergerak dalam penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah, tetapi juga merancang program-program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Maka menjadi relevan untuk menelaah bagaimana pemahaman konsep *faqīr* dalam Al-Qur'an diimplementasikan dalam kebijakan dan program-program sosial Rumah Amal Salman Bandung.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari kesadaran bahwa kata *faqīr* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan dalam, yang perlu dikaji secara semantik. Hasil kajian tersebut kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan praktik kebijakan dan program di Rumah Amal Salman Bandung. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, akan diperoleh data mengenai sejauh mana pemahaman Qur'ani tentang *faqīr* telah terinternalisasi dalam sistem pengelolaan dana umat di lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan menjembatani antara nilai normatif Al-Qur'an dan realitas implementatif lembaga zakat, sehingga kebijakan yang dilahirkan bersifat aplikatif, relevan, dan berakar pada nilai wahyu.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat topik tentang *faqīr* ditemukan pada beberapa referensi yang lebih dominan berkaitan dengan aspek tasawuf dan fikih sosial yang

disandingkan dengan istilah miskin. Selain itu juga, penelitian yang menggunakan pendekatan Semantik juga sudah marak ditemukan. Akan tetapi, sepengetahuan penulis belum ditemukan yang meneliti mengenai makna kata *faqīr* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian Semantik Ensiklopedik dan implementasinya. Adapun penelitian yang membahas tentang *faqīr*, ditemukan beberapa hasil penelitian di antaranya :

Pertama skripsi, yang berjudul "*Konsep Faqir dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi*" karya Fauzan Azima Syafiuddin, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Tafsir Maudhu'i Al-Farmawi*. Hasil dan pembahasannya yaitu bahwa dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani yang disebut orang-orang faqir adalah Kaum Muhajirin yang hijrah ke Madinah meninggalkan seluruh harta benda, keluarga dan tempat tinggalnya dengan tujuan berjihad dan mencari ridho Allah Swt. Namun, setelah di Madinah kondisi mereka tidak memiliki apa-apa dan menyebabkan harus tinggal di teras mesjid. Adapun konsep orang Faqir dalam kitab ini ialah orang yang memfokuskan dirinya untuk berjihad di jalan Allah Swt, sehingga tidak memiliki usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Meskipun begitu, mereka tetap menjaga harga dirinya dengan tidak memintaminta.¹⁴

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana objek kajiannya sama mengenai *faqir*. Adapun hal yang membedakannya adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan Tafsir Maudhu'i dengan rujukan satu kitab yaitu Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode semantik ensiklopedik.

Kedua skripsi, yang berjudul "*Penafsiran Lafadz Fakir dan Miskin menurut Mufasir*" karya Fadilon, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan teori *Muqaranah Tafsir* (perbandingan) dengan metode Maudhu'i. Kitab Tafsir yang digunakannya ialah kitab *tafsir Al-Munir*, kitab *tafsir Al-Maraghi*, kitab *tafsir Jami*

¹⁴ Fauzan Azima Syafiuddin, skripsi : "*Konsep Faqir dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi*". (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019)

li *Al-Ahkam*, kitab *Al-Qurthubi*, *Al-Nur*, Tafsir *Al-Ahkam* dan *tafsir Jalalain*. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan Q.S Al-Hajj : 28 dan Q.S Al-Balad : 16, dalam Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Nur menjelaskan pendapatnya bahwa orang miskin yang lebih sengsara daripada orang fakir karena tidak memiliki apa-apa selain tanah. Sedangkan Al-Qurthubi, Wahbah Al-Zuhaili, dan Hasan Al-Binjai berpendapat bahwa fakirlah yang lebih sengsara hidupnya, lebih membutuhkan dan harus lebih dulu ditolong dengan berlandaskan pada Q.S Al-Kahfi : 79.¹⁵

Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam mengkaji lafadz *Faqir*. Perbedaannya yaitu jika penelitian tersebut berfokus pada *Muqaranah Tafsir* yaitu penafsiran beberapa mufasir dalam kitabnya terhadap lafadz fakir dan miskin. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna kata *faqir* saja yang ditinjau melalui metode Semantik Esiklopedik.

Ketiga artikel, yang berjudul "*Perbandingan Tafsir kata Faqir dan Miskin dalam Al-Qur'an*" pada Jurnal *Rausyan Fikr* (Jurnal Pemikiran dan Pencerahan) yang ditulis oleh Muhammad Nurzansyah. Penelitian ini menggunakan metode tematik perbandingan dengan membandingkan pengertian dari segi bahasa, pendapat beberapa Mufasir dan ulama fiqih. Hasilnya ditemukan perbedaan pengertian antara faqir dan miskin. Menurut bahasa, faqir adalah orang yang bangkrut yang membutuhkan sesuatu untuk mencukupi kebutuhannya. Sedangkan miskin adalah orang yang diam yang tidak mampu berusaha karena kondisi kemiskinan yang menimpanya. Menurut beberapa Mufasir terjadi perbedaan pendapat, ada yang mengartikan orang faqir lebih lemah kondisinya daripada orang miskin. Sebaliknya, ada juga yang mengartikan bahwa orang miskin lebih lemah kondisinya dibandingkan dengan orang faqir. Adapun menurut ulama Fiqih, orang yang membutuhkan dan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhannya adalah orang faqir. Sedangkan orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan namun hasilnya itu tidak dapat mencukupi berbagai kebutuhannya.¹⁶

¹⁵ Fadilon, skripsi : "*Penafsiran Lafadz Fakir dan Miskin menurut Mufasir*". (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2021)

¹⁶ Muhammad Nurzansyah, "*Perbandingan Tafsir kata Faqir dan Miskin dalam Al-Qur'an*", Jurnal *Rausyan Fikr* (Jurnal Pemikiran dan Pencerahan), Vol. 17, No. 1 (Maret, 2021), h.101

Penelitian tersebut sama-sama meneliti objek berupa kata *faqir* dalam Al-Qur'an. Namun hal yang membedakannya adalah penelitian tersebut membahas perbandingan tafsir pada kata *faqir* dan kata miskin, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu makna kata *faqir* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Semantik Ensiklopedik.

Keempat artikel, yang berjudul "*Mengaku Fakir*" pada website UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Syamsul Yakin. Hasil dan pembahasannya yaitu berdasarkan Q.S Fathir (35): 15. Orang yang mengaku fakir adalah orang yang dalam diam dan Bergeraknya memerlukan Allah. Apabila ia memiliki sesuatu karena diberi oleh Allah. Semua milik Allah Yang Maha Kaya. Adapun ciri umum yang menunjukkan orang yang mengaku fakir adalah suka memberi bukan meminta-minta.¹⁷ Dari uraian tersebut, ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya terletak pada salahsatu ayat sebagai landasan teori yaitu pada Q.S Fathir (35): 15 yang terdapat kata *Faqir* didalamnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu penelitian penulis menggunakan Semantik Ensiklopedik, sedangkan penelitian Syamsul Yakin ini menerapkan metode *muqaran* dengan menyajikan beberapa pendapat para mufassir mengenai *faqir*.

Kelima artikel, berjudul "*Konsep Fakir dalam Perspektif Al-Qur'an*" karya dari Junet, Muhammad Rusyd, Mohd. Arifullah, dan Aprizal Wahyudi Diprta pada Jurnal Humaniora, Ekonomi Syari'ah dan Muamalah. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dan deskriptif analitis. Hasil pembahasannya berkaitan dengan langkah-langkah dalam mengatasi masalah kefakiran, ditemukan konsepnya dalam Al-Qur'an yaitu dengan cara Terus terjalinnya hubungan dengan Allah, meningkatkan etos dan semangat dalam bekerja, gemar bersedekah, dan adanya keterlibatan atau peran dari pemerintah serta Lembaga swadaya masyarakat.¹⁸

¹⁷ Syamsul Yakin, "*Mengaku Fakir*" UIN Syarif Hidayatullah (<https://uinjkt.ac.id/id/mengaku-fakir>), diakses pada tanggal 22 November 2024 pukul 00.24 WIB)

¹⁸ Junet dkk, "*Konsep Fakir dalam Perspektif Al-Qur'an*", Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah, Vol. 2 No. 1 (Januari-Maret, 2024), h.6

Penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai fakir dalam Al-Qur'an. Hal yang membedakannya ialah penelitian tersebut berfokus pada konsep mengatasi masalah kefakiran dengan metode tafsir maudhu'i. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna kata *faqir* yang ditinjau melalui metode Semantik Esiklopedik.

Keenam skripsi, dengan judul "*Analisis kata Sakhr dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik*" yang ditulis oleh Dyaz Ilyasani. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa makna dasar *sakhr* ialah mengejek atau menghina. Makna relasional *sakhr* pada masa pra quranik bermakna usia, sumpah, bahaya, sedih, lisan, dan kedudukan yang tinggi. Makna relasional *sakhr* pada pasca quranik adalah patuh, dalam kendali, tidak tertandingi, memudahkan, merendahkan, dan mengingkari kebenaran. Adapun konsep *sakhr* dalam Al-Quran dibagi menjadi dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang positif. Sudut pandang tersebut sebagian besar dibangun berdasarkan analisis yang dilakukan pada term *sakhr* dan derivasinya yang berelasi dengan subjek Allah, sedangkan sudut pandang yang kedua, sudut pandang negatif yang dapat kita temukan pada sebagian besar ayat yang berhubungan antara manusia dan manusia dengan bentuk ejekan berupa ejekan terhadap hal keduniawian juga hal keimanan.¹⁹

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana objek kajiannya sama mengenai faqir. Adapun hal yang membedakannya adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan Tafsir Maudhu'i dengan rujukan satu kitab yaitu Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode semantik ensiklopedik.

Ketujuh skripsi, dengan judul "*Analisis Semantik kata Hisab dan derivasinya dalam Al-Qur'an*". Karya dari Maolidya Asri Siwi Fangesty mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut menggunakan metode Semantik *Toshihiko Izutsu* yang menghasilkan kesimpulan bahwa kata *Hisab* memiliki makna dasar mencukupi, mengira, menghitung, banyak, bilangan, kemuliaan, bantal kecil, semut kecil, anak

¹⁹ Dyaz Ilyasani, skripsi : "*Analisis kata Sakhr dan Derivasinya dalam Al-Qur'an : Kajian Semantik Ensiklopedik*". (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)

panah kecil, bulai/albino, awan dan petir. Makna relasionalnya yaitu menyangka, perhitungan/balasan, tanggungjawab, peredaran, cukup dan kiamat. Hisāb dalam Alquran berkaitan dengan perhitungan dan pertanggungjawaban amal selama hidup di dunia. Manusia bertanggungjawab atas perbuatan masing-masing. Allah menghisab manusia dengan dua cara yaitu Hisāb yang mudah dan Hisāb yang ketat. Cara agar terhindar dari balasan yang buruk yaitu dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk selama di dunia.²⁰

Dua penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama menggunakan metode Semantik (baik itu semantik Toshihiko Izutsu maupun Semantik Ensiklopedik). Hal yang membedakannya adalah pada objek kata yang dikaji berupa kata *Sakhr* dan *Hisab*, sedangkan kata yang penulis angkat yaitu kata *Faqir*.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah ditelaah, fokus penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Dimana penelitian di atas lebih berfokus pada *faqir* yang disandingkan dengan miskin ditinjau menggunakan metode *Maudhu'i* dan *Muqaran tafsir* dari berbagai mufassir. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dengan pendekatan Semantik Ensiklopedik terhadap kata *Faqir* dalam Al-Qur'an dan bagaimana implementasinya pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Amal Salman Bandung.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab 2 yaitu berisi pembahasan umum yang berkaitan dengan inti dari penelitian yaitu kata *Faqir* dengan teori semantik diantaranya: pengertian semantik, sejarah semantik: pergeseran semantik dan ruang lingkup kajian, Semantik

²⁰ Maolidya Asri Siwi Fangesty, skripsi : “*Analisis Semantik kata Hisab dan derivasinya dalam Al-Qur'an*”. (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024)

Toshihiko Izutsu, semantik Al-Qur'an Ensiklopedik dan pembahasan mengenai *Faqir*.

Bab 3 memaparkan metodologi penelitian yang meliputi: Jenis dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 merupakan inti dari penulisan ini yaitu pembahasan hasil kajian mengenai makna kata *faqīr* dalam Al-Qur'an dengan teori Semantik Ensiklopedik. Poin-poinnya disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam Semantik Ensiklopedik yaitu memuat makna dasar, makna relasional, medan semantik, konsep dan implementasinya.

Bab 5 penutup yang berisi kesimpulan sebagai hasil penelitian studi ini sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah, dan juga saran untuk penelitian lanjutan demi kajian yang lebih baik lagi. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka sebagai daftar sumber referensi yang relevan.

